

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Salah satu masalah utama dalam pembangunan pertanian adalah terus berlangsungnya proses degradasi lahan pertanian. Degradasi sumberdaya lahan pertanian yang dihadapi terutama adalah menurunnya kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah sebagai akibat dari penggunaan tanah yang *over intensive* dan menurunnya penggunaan pupuk organik.

Gejala terjadinya tanah “lapar pupuk” berkaitan dengan terkurasnya unsur-unsur hara mikro dan menurunnya kesuburan tanah akibat semakin habisnya bahan-bahan organik. Selain itu kebutuhan pupuk organik di Indonesia terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya permintaan dari sektor perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kakao, kopi, serta dari sektor tanaman pangan yaitu jagung dan padi. Menurut survei yang dilakukan PT. Central Data Mediatama Indonesia (CDMI) pada tahun 2011 kebutuhan pupuk organik pada tahun 2012 meningkat mencapai 12,6 juta ton dan akan terus meningkat sehingga menjadi sangat sensitif terhadap harga dan sering mengalami kelangkaan.

Dewasa ini kesadaran petani dalam penggunaan kompos semakin tinggi, hal tersebut dikarenakan faktor kelebihan dari penggunaan kompos dan faktor yang paling memaksa petani penggunaan kompos adalah semakin mahalnya harga pupuk pabrik. Mahalnya harga pupuk pabrik menjadikan petani semakin berkurang keuntungan dari hasil usaha taninya, tetapi hal tersebut secara tidak langsung memaksa petani untuk kembali ke pertanian tempo dulu yang kembali ke alam (Wahyudi, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan pertanian Indonesia adalah dengan menyediakan salah satu sarana produksi pertanian berupa penyediaan pupuk untuk para petani sehingga kelangkaan pupuk dapat dihindari dengan adanya pengembangan agroindustri pupuk organik di Indonesia. CV. Arpindo Perkasa merupakan salah satu agroindustri lokal yang memproduksi pupuk organik di Kabupaten Lima Puluh Kota. Produk pupuk organik yang dihasilkan

adalah pupuk organik Angkasa yang merupakan pupuk berbahan dasar dari kotoran ayam dan bahan pencampurnya. Suplai bahan baku tersebut diperoleh dari sekitar wilayah agroindustri itu sendiri. Sementara ini wilayah pemasaran pupuk organik Angkasa di wilayah Sumatera Barat, Riau dan beberapa kota di Jawa.

Melalui agroindustri pupuk organik Angkasa, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha itu sendiri dan masyarakat sekitarnya yang terdiri dari para petani, pegawai (pekerja), peternak ayam sebagai penyedia bahan baku produksi. Selain itu, dengan adanya pupuk organik Angkasa dapat meningkatkan produktivitas lahan usahatani baik jangka pendek maupun jangka panjang yang sangat menguntungkan petani. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2005-2025 BAB III tentang Analisis Isu – Isu Strategis point 11 bahwa pembangunan pertanian kedepan perlu memberikan penekanan kepada upaya membangun sinergi diantara sub-sektor pertanian (seperti sub-sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan dengan sub-sektor peternakan) untuk mendorong peningkatan efisiensi, pengurangan ketergantungan terhadap suplai input dari luar (seperti pupuk dengan memproduksi pupuk organik secara domestik) dan bergerak ke pertanian yang lebih ramah lingkungan. Sinergi dengan sektor lain yang mendukung dalam mewujudkan kawasan sentra (seperti prasarana jalan, telekomunikasi, tempat pemasaran) juga perlu menjadi fokus perhatian. Pemanfaatan sumberdaya dasar pertanian (lahan dan air) perlu lebih dioptimalkan dengan mengembangkan usaha produksi berbasis penguasaan lahan komunal di tingkat lokal di dalam kawasan-kawasan sentra yang diprioritaskan untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam strategi meningkatkan pengembangan usaha agroindustri maka pupuk organik Angkasa ini perlu memahami faktor – faktor internal maupun eksternal dari perusahaan serta merumuskan strategi pengembangan produksi dan pemasaran pupuk organik. Dari hasil analisis tersebut, diharapkan memberikan pandangan bagi perusahaan dalam mengatur kinerja kedepannya.

B. Perumusan Masalah

Salah satu alasan penting pengembangan pertanian organik adalah kerusakan lahan pertanian yang semakin buruk. Penggunaan pupuk kimia yang terus-menerus menjadi penyebab menurunnya kesuburan lahan bila tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik. Hasil penelitian Lembaga Penelitian Tanah (LPT) menunjukkan bahwa 79% lahan pertanian di Indonesia memiliki bahan organik (BO) yang sangat rendah. Kondisi ini berarti bahwa lahan pertanian di Indonesia sudah sangat miskin hara bahkan dapat dikatakan sakit sehingga tidak hanya membutuhkan makanan (pupuk kimia), namun juga memerlukan penyembuhan. Cara penyembuhannya adalah dengan menambahkan BO yang telah diolah menjadi pupuk organik sehingga tanah dapat menjadi lebih sehat. Untuk meningkatkan kandungan BO, dibutuhkan tambahan bahan-bahan organik (pupuk organik) berkisar 5-10 ton/ha (Zulfah, 2010).

Faktor penting dari pengembangan pertanian organik adalah ketersediaan input-input yang menunjang sistem pertanian organik, dimana salah satunya adalah ketersediaan pupuk organik. Dari data Departemen Pertanian tahun 2008, kebutuhan pupuk organik baru dapat dipenuhi 2% dari total kebutuhan sebesar 17 juta ton. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi karena jumlah industri pupuk organik yang berkembang di Indonesia sangat lambat. Pupuk organik hanya diproduksi secara parsial dengan skala industri rumah tangga (*home industry*) sehingga jumlah produksi yang dihasilkan relatif kecil dan tidak kontinu. Oleh karena itu, industri pupuk organik di Indonesia sangat penting dan prospektif untuk dikembangkan. Kebutuhan pupuk organik yang tinggi sedangkan ketersediaannya tidak mencukupi menunjukkan suatu peluang bisnis yang prospektif (Zulfah, 2010).

Dalam subsektor peternakan, Kabupaten Lima Puluh Kota sangat berpotensi menghasilkan pupuk organik dari kotoran hewan ditunjang dari pekerjaan penduduk yang umumnya beternak. Sehingga dengan kondisi ini sangat besar peluang usaha yang sangat menjanjikan dalam pengembangan usaha produksi pupuk organik di daerah ini. Selain itu Kabupaten Lima Puluh Kota berpotensi yang sangat besar untuk mengembangkan kegiatan ekonomi daerah dalam berwirausaha. Kemampuan wirausaha tersebut terutama dalam kegiatan

perdagangan, usaha kecil dan menengah dan industri rumah tangga. Karena itu, kedepan, kemampuan wirausaha ini perlu terus dipelihara dan dikembangkan dalam rangka pengembangan kegiatan ekonomi kerakyatan di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pemenuhan kebutuhan pupuk organik di Indonesia (Perda Kab. 50 Kota, 2011).

Sementara itu pupuk kotoran ayam merupakan pupuk organik yang biasanya digunakan sebagai pupuk dasar untuk memperbaiki sifat tanah menjadi gembur dan dapat menyimpan udara dan air yang cukup. Pada tahun 2006 populasi ayam ras petelur dan ayam ras pedaging di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota masing – masing mencapai 3.728.659 dan 571.282 ekor (Lampiran 1) . Dari kelompok peternak ayam dapat dihasilkan pupuk organik dengan parameter berat kotoran ayam basah: 60 gram/ekor/hari dan kotoran unggas kering: 30 gram/ekor/hari. Dengan pekerjaan penduduk yang umumnya beternak ayam ras petelur maupun ras ayam pedaging maka Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki peluang yang sangat besar dalam pengembangan produksi pupuk organik (Dinas Peternakan Sumbar, 2012).

CV. Arpindo Perkasa adalah salah satu perusahaan pupuk organik berskala kecil yang berbahan baku kotoran hewan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pupuk organik yang dihasilkan dinamakan Pupuk Organik Angkasa. Ketersediaan bahan baku memberikan peluang bisnis yang sangat besar kepada pengembangan usaha CV. Arpindo Perkasa. Namun dengan berpotensinya Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai penyedia bahan baku utama pupuk organik kotoran unggas, maka CV Arpindo Perkasa yang memproduksi pupuk organik Angkasa dinilai belum memaksimalkan peluang bisnis tersebut. Hal ini terlihat dari jumlah pesanan yang semakin meningkat dan ketersediaan bahan baku yang sangat banyak namun dalam produksi kewalahan untuk memenuhi jumlah pesanan (lampiran 1), hal ini dipengaruhi oleh jumlah pekerja yang masih kurang, lahan yang diperlukan masih kurang luas, serta peralatan yang masih belum maksimal. Selain itu dalam bidang pemasarannya pupuk organik Angkasa masih tergolong dalam usaha berskala kecil dimana pupuk organik Angkasa dipasarkan kepada petani-petani sekitar dan ke kota-kota di Sumatera Barat, Riau dan beberapa kota di Jawa. Maka sebagai salah satu produsen penghasil pupuk organik di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pupuk Organik Angkasa masih perlu untuk dikembangkan lebih besar lagi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Pupuk Organik Angkasa (Studi Kasus CV. Arpindo Perkasa) Jorong Balai Kenagarian Pilubang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal yang menentukan pengembangan pupuk organik Angkasa pada CV. Arpindo Perkasa?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan usaha pupuk organik angkasa pada CV. Arpindo Perkasa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha pupuk organik Angkasa pada CV. Arpindo Perkasa.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha pupuk organik Angkasa yang tepat pada CV. Arpindo Perkasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memperkaya kahasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori strategi pengembangan, terutama pupuk organik.
 - b) Menambah bahan bacaan dan pengetahuan bagi masyarakat yang memerlukannya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S-1 Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
 - b) Sebagai bahan masukan bagi perusahaan indutri pupuk organik dalam pengembangannya ke depan.